

HUBUNGAN CITRA DIRI DENGAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI REMAJA DI SMKN 11 MALANG KELAS XI

Dince Sari Rambu Amma¹⁾, Esti Widiani²⁾, Sirli Mardiana Trishinta²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

^{2),3)} Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

E-mail : saridince@gmail.com

ABSTRAK

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak menuju masa dewasa yang mengalami berbagai perubahan fisik dan psikis, hal ini menyebabkan remaja lebih memperhatikan kondisi fisik untuk menunjang mendapatkan kepercayaan diri dalam lingkungan sosial. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan citra diri terhadap tingkat kepercayaan diri remaja siswa–siswi SMKN 11 Malang kelas XI. Desain penelitian menggunakan desain korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 36 remaja, sampel penelitian ditentukan dengan teknik sampel jenuh sehingga semua populasi dijadikan sampel. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner. Metode analisa data yang di gunakan yaitu uji *spearman rank* dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian membuktikan sebagian besar 31 (86,1%) remaja memiliki citra diri positif dan sebagian besar 32 (88,9%) remaja memiliki kepercayaan diri positif. Hasil uji *spearman rank* didapatkan $p\text{-value} = (0,000) < (0,050)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara citra diri terhadap tingkat kepercayaan diri remaja siswa–siswi SMKN 11 Malang kelas XI. Berdasarkan hasil penelitian maka diharapkan remaja selalu percaya diri dengan menganggap bahwa diri berguna bagi teman dan keluarga, mampu bertindak dan melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain serta ber sikap positif dan terbuka kepada teman atau orang tua yang di anggap bisa dipercaya untuk menyelesaikan permasalahan pribadi.

Kata Kunci : citra diri, remaja, tingkat kepercayaan diri.

RELATION OF SELF-IMAGE WITH SELF-CONFIDENCE ON 11TH GRADE TEENAGE IN SMKN 11 MALANG

ABSTRACT

Teenage is a transition from childhood to adulthood that undergo various physical and non-physical changes, this causes teenagers pay more attention to physical condition to gain confidence in social environment. The purpose of the study was to determine the relation of self-image to the level of self-confidence on teenager students of SMKN 11 Malang grade 11. The research design used correlative design with cross sectional approach. The population in this study were 36 teenagers, the sample of the study was determined by the saturated sample technique so that all the population were sampled. The instrument of data collection was questionnaire. Data analysis method used is Spearmen rank test by using SPSS. The results showed that 31 (86.1%) of teenagers had positive self-image and 32 (88.9%) of teenagers had positive self-esteem. The result of spearmen rank test obtained $p\text{-value} = (0,000) < (0,050)$, so it can be concluded that there was a significant relation between self-image to the level of self-confidence of teenage students of SMKN 11 Malang grade 11. Based on the results, it was expected that teenagers were always confident by assuming that the they were useful for friends and family, able to act and perform activities without the help of others and a positive attitude and open to friends or parents who were considered trustworthy to solve personal problems.

Keywords: *self-image, teenager, level of self confidence.*

PENDAHULUAN

Menurut penelitian Fitriani (2008) remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa yang mengalami berbagai perubahan, diantaranya perubahan fisik, di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif, berubah secara kognitif dan mulai mampu

berpikir abstrak seperti orang dewasa serta mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa dan untuk perilaku yang sesuai untuk tumbuh kembang usia remaja di perlukan adalah kepercayaan diri yang merupakan aspek penting dalam diri seseorang terutama remaja dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Kadi (2016), mengatakan kepercayaan diri merupakan kemampuan

untuk mempercayai kemampuan sendiri dan merasa positif tentang apa yang bisa dilakukan dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa dilakukan. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap optimis dan yakin terhadap kemampuan diri sendiri, dengan memegang teguh prinsip diri sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Menurut Maslow dalam (Arif, 2011) kepercayaan diri sendiri merupakan salah satu kebutuhan didalam hirarki kebutuhan, yakni berada pada jenjang kebutuhan akan harga diri. Ketika kebutuhan kepercayaan diri ini tidak dapat terpenuhi maka individu akan mengalami berbagai permasalahan dalam jenjang hirarki kebutuhan yang lebih tinggi yakni dalam pencapaian kebutuhan akan aktualisasi diri.

Bentuk kelemahan generasi muda adalah kurang memiliki rasa percaya diri, pada dasarnya bentuk permasalahan yang banyak dialami oleh kalangan remaja disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Pada dirinya seperti pertumbuhan dari segi fisik dan emosional hal ini dapat menyebabkan banyak dari remaja yang tidak mampu mengatasi masalah krisis kurang percaya diri ini dapat dan mengalami hambatan dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya (Sarwono, 2011)

Dampak rasa tidak percaya diri cenderung merasa tidak aman dan tidak bebas bertindak, cenderung ragu-ragu dan membuang-buang waktu dalam dalam mengambil keputusan, memiliki perasaan

rendah diri, kurang bertanggung jawab dan cenderung menyalahkan pihak lain sebagai penyebab masalahnya, serta merasa pesimis dalam menghadapi rintangan. Individu merasa tidak diterima oleh kelompoknya atau orang lain, cenderung menghindari komunikasi karena merasa takut di salahkan atau di rendahkan, merasa malu jika tampil di hadapan orang banyak. Individu tidak percaya terhadap dirinya dan mudah gugup, merasa cemas dalam mengemukakan gagasannya dan selalu membandingkan keadaan dirinya orang lain (Cahyaningsih, 2011).

Faktor yang menyebabkan kan seorang remaja mengalami rasa kurang percaya diri. Kepribadian, citra diri dan rasa percaya diri pada remaja dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya situasi didalam keluarga, karena didalam keluarga tempat interaksi anak pertama kali yang di dalamnya terdapat sikap orang tua dalam mengasuh anak, pergaulan dan interaksi antara anggota keluarga. Keluarga merupakan sebuah perangkat yang memiliki peran yang sangat serius dan besar terhadap perkembangan pribadi, pencitraan diri yang sehat dan sikap percaya diri pada anak remaja (Putri dkk, 2015)

Akibat rendahnya percaya diri dapat menimbulkan hambatan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sikap seseorang yang menunjukkan dirinya tidak percaya diri antara lain di dalam berbuat sesuatu yang penting dan penuh tantangan selalu di hadapi dengan

keragu-raguan, mudah cemas, tidak yakin, cenderung menghindar, tidak punya inisiatif, mudah patah semangat, tidak berani tampil di depan orang banyak, dan gejala kejiwaan lain yang menghambat seseorang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu pentingnya individu untuk menanamkan rasa percaya diri pada diri sendiri di butuhkan supaya tidak mudah terpengaruh oleh hal yang negatif dan dapat dengan yakin untuk memutuskan suatu hal yang mempunyai sisi positif (Mappiare, 2010).

Marhamah & Oktiranti (2014), citra diri sering disebut sebagai cermin diri, citra diri adalah cara individu melihat diri sendiri dan berpikir mengenai diri individu sekarang atau saat ini. Citra tubuh adalah kumpulan sikap individu yang di sadari dan tidak disadari terhadap tubuhnya. Termasuk persepsi perasaan masa lalu dan sekarang tentang ukuran, fungsi, penampilan, dan potensi awal terbentuknya citra tubuh berkaitan dengan penampilan fisik dan daya tarik.

Lebih dari 50% anak laki-laki memiliki citra diri negatif dan hampir setengahnya memiliki citra diri positif. Anak laki-laki menunjukkan citra diri positif sebesar 47% dan negatif sebesar 53%. Pada anak perempuan menunjukkan lebih dari 50% memiliki citra diri positif dan hampir setengahnya memiliki citra diri negatif. Anak perempuan menunjukkan citra diri positif sebesar 54% dan negatif sebesar 46% (Marhamah & Okatiranti, 2014).

Menurut Hurlock dalam Danang (2007), citra diri negatif akan mengembangkan perasaan individu tidak mampu dan rendah diri, sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk. Penampilan diri yang berbeda membuat individu merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Setiap cacat fisik merupakan hal yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

Karakteristik citra diri yaitu negatif dan positif. Citra diri dapat terbentuk tergantung dari bagaimana remaja tersebut menilai bentuk atau tampilan fisiknya. Remaja yang menilai tampilan fisiknya secara negatif, akan memiliki citra diri yang negatif pula, misalnya remaja yang merasa bahwa kulitnya gelap, badannya gemuk dan tubuhnya pendek, akan memiliki potensi yang lebih besar untuk terjadinya pembentukan citra diri yang negatif, karena dengan penilaiannya yang buruk mengenai dirinya akan mampu menggeneralisir dirinya menjadi negatif pula. Bentuk perilaku misal dengan penghindaran dari lingkungan sosial, tidak percaya diri dan tertutup. Remaja akan mencoba untuk menutupi kekurangan dengan cara seperti olahraga, melakukan perawatan intensif pada dokter kecantikan (Rama, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMKN 11 Malang,

diketahui jumlah seluruh siswa kelas XI sebanyak 36 orang laki-laki dan perempuan dengan beragam penampilan atau citra tubuh. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 10 murid kelas XI yang terdiri dari 5 laki-laki dan 5 perempuan, dari 3 perempuan mengatakan bahwa mereka malu berbicara di depan umum karena keadaan fisiknya mereka yang kurang menarik, sedangkan 2 lainnya mengatakan malu karena belum terbiasa berbicara di depan umum. Penjelasan pihak 2 orang laki-laki mengatakan malu dan tidak percaya diri saat berbicara di depan umum karena takut salah, sedangkan 3 lainnya mengatakan malu karena merasa diri belum terampil. Pada hal saat observasi mereka terlihat berpenampilan baik.

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan citra diri terhadap tingkat kepercayaan diri remaja siswa-siswi SMK N 11 Malang kelas XI.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan desain korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 36 remaja, sampel penelitian ditentukan dengan teknik total sampling sehingga semua populasi dijadikan sampel. Penentuan sampel penelitian berdasarkan kriteria inklusi yaitu remaja kelas XI jurusan Keperawatan dan bersedia menjadi responden tanpa paksaan. Variabel indenpenden yaitu citra

diri dan variabel dependen yaitu tingkat kepercayaan diri. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner. Metode analisa data yaitu uji *spearmen rank* dengan menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di SMKN 11 Malang kelas XI

Keterangan	Kategori	f	(%)
Umur	16 tahun	8	22,2
	17 tahun	23	63,9
	18 tahun	5	13,9
	Total	36	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	8	22,2
	Perempuan	28	77,8
	Total	36	100

Berdasarkan Tabel 1 distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden didapatkan lebih dari separuh 23 (63,9%) responden berumur 17 tahun dan didapatkan lebih dari separuh 28 (77,8%) responden berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan sebagian besar 31 (86,1%) remaja memiliki citra diri positif dan didapatkan sebagian besar 32 (88,9%) remaja memiliki kepercayaan diri positif di SMKN 11 Malang kelas XI.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Citra Diri dan Kepercayaan Diri Siswa SMKN 11 Malang kelas XI

Keterangan	Kategori	f	(%)
Citra Diri	Negatif	5	13,9
	Positif	31	86,1
	Total	36	100
Kepercayaan Diri	Negatif	4	11,1
	Positif	32	88,9
	Total	36	100

Penelitian ini menggunakan uji *spearman rank* untuk menentukan hubungan citra diri terhadap tingkat kepercayaan diri remaja siswa-siswi SMK N 11 Malang kelas XI, keapsahaan data dilihat dari tingkat signifikasi (α) kurang dari 0,05. Hasil uji *spearman rank* didapatkan $p\ value = (0,000) < (0,050)$ sehingga H_1 diterima, artinya ada hubungan citra diri terhadap tingkat kepercayaan diri remaja siswa-siswi SMK N 11 Malang kelas XI. Berdasarkan tabulasi silang didapatkan dari 31 (86,1%) responden yang memiliki citra diri positif didapatkan keseluruhan responden memiliki kepercayaan diri positif juga pada 31 (86,1%) responden, hal ini didukung hasil $r\ value = 0,843$ membuktikan terdapat hubungan positif searah yang kuat antara citra diri dengan tingkat kepercayaan diri remaja, hal ini dapat dipahami bahwa semakin positif citra diri remaja membuat kepercayaan diri remaja meningkat positif.

Citra Diri Remaja

Berdasarkan Tabel 2 membuktikan bahwa sebagian besar 31 (86,1%) remaja

memiliki citra diri positif di SMK N 11 Malang kelas XI. Responden yang memiliki citra diri positif diketahui dari 84% remaja berbadan sehat dengan tidak ada kondisi fisik yang kekurangan, sebanyak 81% remaja merasa selalu percaya diri dalam melaksanakan tugas yang di berikan oleh guru dan sebanyak 80% remaja merasa bisa membaaur di lingkungan pemuda-pemudi di sekitar rumah serta senang mempunyai banyak teman di mana pun berada.

Citra diri positif yang dimiliki responden didasarkan oleh beberapa faktor seperti orang tua, lingkungan sekitar dan diri sendiri. Faktor orang tua seperti adanya didikan dari orang tua untuk bisa menjaga dan memelihara fisik secara keseluruhan, faktor lingkungan seperti sekolah SMK N 11 Malang kelas XI memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang cara bersikap dengan teman dalam satu kelas, menjaga persahabatan dan saling menghargai satu sama lain sehingga menimbulkan perasaan diterima oleh teman, faktor diri sendiri seperti kamampaun diri untuk berinteraksi dengan teman, merasa diri sama dari teman dengan tidak memiliki kekurangan anggota fisik satu pun. Sesuai penjelasan Danang (2007), menyatakan remaja yang memiliki penampilan fisik utuh dengan tidak ada kekurangan menimbulkan citra diri positif.

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan lebih dari separuh 23 (63,9%) responden berumur 17 tahun, hal ini membuktikan

bahwa remaja madya sudah bisa memperhatikan penampilan fisiknya sehingga bisa memperbaiki penampilan fisik dengan berbagai alat kecantikan sehingga remaja merasa puas dengan dirinya yang menimbulkan citra diri positif, sedangkan didapatkan juga sebanyak 28 (77,8%) responden berjenis kelamin perempuan hal ini membuktikan bahwa remaja perempuan memiliki kebiasaan untuk menggunakan alat kecantikan untuk menunjang penampilan agar lebih menarik. Menurut Sarwono (2011), remaja madya lebih mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya sehingga meningkatkan citra diri yang positif.

Cara yang dilakukan remaja agar tetap memiliki citra diri positif seperti mencintai diri sendiri dengan menerima fisik apa adanya, melakukan pertemanan dengan teman yang mau mendengarkan permasalahan yang dialami dan bersedia menolong apabila dibutuhkan, selalu percaya diri dalam melaksanakan tugas yang di berikan oleh guru, tidak takut atau malu untuk bergaul dengan teman dan lingkungan sekitar. Menurut Cahyaningsih (2011), mengemukakan bahwa agar remaja memiliki citra diri positif perlu di dukung oleh peran orang tua untuk memuji dan menyayangi anak sehingga anak merasa tidak ada yang kekurangan dalam dirinya.

Tingkat Kepercayaan Diri Remaja

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan sebagian besar 32 (88,9%) remaja memiliki kepercayaan diri positif di SMK N 11 Malang kelas XI. Remaja yang memiliki kepercayaan diri positif diketahui dari 83% remaja merasa tidak perlu berpenampilan secara berlebihan untuk menutupi kekurangan yang di miliki, sebanyak 80% remaja tidak merasa malu dengan kekurangan yang di milikinya dan sebanyak 79% remaja mepedulikan kepentingan orang lain ketika melakukan sesuatu.

Kepercayaan diri positif yang dimiliki responden didasarkan oleh adanya citra diri yang positif, mampu bersosialisasi dengan teman dengan baik dan bisa menciptakan suasana pergaulan yang positif dengan teman-teman sebayanya. Faktor kepercayaan diri seperti pola asuh, kematangan usia, jenis kelamin, penampilan fisik, hubungan keluarga dan teman sebaya, sesuai hasil penelitian didapatkan sebanyak 63,9% responden berumur 17 tahun sehingga bisa bergaul dengan teman sebayanya dengan baik dan sebanyak 77,8% responden berjenis kelamin perempuan sehingga akan lebih memperhatikan kondisi fisik dengan menggunakan alat kecantikan untuk menunjang kepercayaan dirinya agar selalu positif.

Hasil penelitian didapatkan 11,1% remaja memiliki kepercayaan diri negatif di SMK N 11 Malang kelas XI, hal tersebut dikarenakan remaja kurang berani untuk bergaul dengan teman

sebayanya dan merasa kondisi fisik tidak menarik sehingga menutup diri untuk bisa berteman secara bebas. Remaja yang memiliki kepercayaan diri negatif akan mengganggu untuk berkembang menjadi remaja yang berani dan percaya diri sehingga perlu adanya peran lingkungan sekolah dan orang tua untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepadanya sehingga remaja merasa percaya diri untuk berinteraksi dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Cara menjaga kepercayaan diri agar tetap positif yaitu dengan mempercayai diri sendiri bahwa bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, selalu merasa diri berguna bagi teman dan keluarga, ber sikap positif dan terbuka, tidak mementingkan diri sendiri, bersifat menenggang dengan menghargai pendapat seseorang atau teman, serta mampu menampilkan dirinya secara wajar dan apa adanya tanpa rasa malu (Susanti, 2016). Cara lain seperti adanya dukungan dari orang tua untuk memuji kemampuan remaja melakukan sesuatu dan adanya informasi dari sekolah terhadap batasan dan tatacara melakukan kebiasaan bersikap dengan teman dan masyarakat sehingga remaja mampu mengendalikan kepercayaan dirinya.

Hubungan Citra Diri Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Remaja

Berdasarkan analisis dengan menggunakan uji *spearman rank* didapatkan $p\ value = (0,000) < (0,050)$ sehingga H_1 diterima artinya ada

hubungan citra diri terhadap tingkat kepercayaan diri remaja siswa–siswi SMK N 11 Malang kelas XI. Hasil tabulasi silang didapatkan bahwa dari 31 (86,1%) responden yang memiliki citra diri positif didapatkan keseluruhan responden memiliki Kepercayaan Diri positif juga pada 31 (86,1%) responden, hal ini didukung oleh $r\ value = 0,843$ membuktikan terdapat hubungan positif searah yang kuat antara citra diri dengan tingkat kepercayaan diri remaja.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa semakin positif citra diri remaja membuat kepercayaan diri remaja juga semakin positif dalam bertindak dan berinteraksi dengan teman atau masyarakat. Remaja yang memiliki citra diri yang positif seperti merasa penampilannya tidak ada yang kekurangan secara fisik, merasa cantik atau ganteng, berat badan ideal, memandang nilai etika moral dirinya dengan berpegang teguh pada kejujuran, tanggung jawab atas kegagalan yang dialaminya, religiusitas, serta kesesuaian perilakunya dengan norma-norma masyarakat. Remaja yang memiliki citra diri positif menimbulkan kepercayaan diri positif juga dengan mampu secara mandiri bertindak melakukan pekerjaan tanpa bantuan seseorang, timbulnya rasa percaya diri untuk melakukan sesuatu yang positif seperti menolong orang dan bisa menghargai teman, keluarga atau orang lain. Kepercayaan diri yang positif akan menyebabkan remaja menjadi optimis dalam hidup, setiap persoalan

yang datang akan di hadapi dengan tenang dan mempunyai keyakinan untuk berhasil (Rama, 2010).

Hasil penelitian ini sepaham dengan penelitian yang dilakukan oleh Danang (2007), membuktikan bahwa ada hubungan antara citra diri dengan kematangan vokasional sehingga remaja lebih percaya diri untuk bertindak dan bergaul dengan teman sebayanya. Cara mendukung remaja mendapatkan citra diri dan kepercayaan diri yang positif diawali dari diri remaja sendiri dengan menjaga fisik agar tetap sehat dengan melakukan olahraga sehingga mengurangi berat badan dan menjaga pikiran agar tidak stres dengan mengerjakan tugas tepat waktu, dibantu oleh dukungan keluarga dan lingkungan sekolah sehingga remaja mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan masyarakat tanpa mengalami ketakutan (Rama, 2010).

KESIMPULAN

- 1) Citra diri remaja didapatkan sebagian besar 31 (86,1%) responden positif di SMK N 11 Malang kelas XI.
- 2) Kepercayaan diri remaja didapatkan sebagian besar 32 (88,9%) responden positif di SMK N 11 Malang kelas XI
- 3) Ada hubungan citra diri terhadap tingkat kepercayaan diri remaja siswa–siswi SMK N 11 Malang kelas

XI dengan $p \text{ value} = (0,000) < (0,050)$.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, G. 2011. *Remaja Permasalahannya*. Yogyakarta : Hanggar Kreator.
- Cahyaningsih, D. 2011. *Pertumbuhan Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta.
- Danang, P. 2007. *Hubungan Citra Diri Dan Prestasi Belajar Dengan Kematangan Vokasional Siswa SMK N 1 Madiun*. Skripsi. UMS.
- Fitriani, W. 2008. *Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seksual di SMA Mayjend Sutoyo Siswomihardjo Medan Tahun 2008*. <http://www.repository.usu.ac.id>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2017.
- Kadi, U. 2016 *Hubungan Kepercayaan Diri Dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi 2013*. Jurnal. Universitas Mulawarman.
- Mappiare. 2010. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Marhamah , Q & Okatiranti. 2014. *Gambaran Citra Diri Siswa-Siswi Pada Masa Pubertas*. Bandung.
- Putri, M. 2015. *Perbedaan Kepercayaan Diri Remaja Akhir Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua*, Program Studi Psikologi, FIP, Surabaya. Unesa.
- Rama. 2010. *Citra diri*. Universitas Gunadarma kampus Kalimalang dan SMA Negeri 8 Bekasi. Jawa Barat.
- Susanti, Y. 2016. *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku konsumtif pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2013*. Skripsi. Malang Uin Maulana Malik Ibrahim.
- Sarwono, W. S. 2011. *Psikologi Remaja edisi revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.